

---

**Upacara Tajen Pengangon Di Subak Teba  
Desa Adat Tangeb Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung  
( Perspektif Pendidikan Agama Hindu)**

**Ni Wayan Evie Armiati**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[armiati\\_evie@yahoo.com](mailto:armiati_evie@yahoo.com)

---

**Abstract**

*The Tajen Pengangon ceremony in Subak Teba in the traditional village of Tangeb is unique, which is still preserved by the subak Teba village in the Tangeb village. The uniqueness of the impact of the actions and facilities used in the Tajen Pengangon Ceremony is in the form of ketupat and pillow (a type of traditional cake in Bali) which are then used to throw each other (metetimpugan) between the two groups. Facilities and infrastructures used during the ceremony are peras daksina, banten yunan, rayunan, banteng dapet pitu, banten soroan, penyeneneng, tabuh, a whole bunch of chops, said peperanian. 2) This ceremony is held at the Ulun Carik Temple, the Bedugul Temple and in front of the Grand Bale and is held for 1 year at a time. 3) the series of ceremonies namely ngendangin, ngawit add, nandur, mesaba, tajen pengangon. 4) the leaders of this ceremony are stakeholders. 5) this ceremonial function, namely religious, togetherness, social and economic functions. 6) the value of education contained in the values of tattwa, ethics, ritual, aesthetics, togetherness and social education.*

Diterima : 18 September 2018

Direvisi : 29 Oktober 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci :

*Tajen Pengangon, Pendidikan Agama Hindu*

## Pendahuluan

Agama Hindu dengan tiga kerangka dasarnya, menyebabkan agama Hindu tetap eksis di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya. Ketiga kerangka dasar itu meliputi *tattwa*, etika dan acara. Ajaran *tattwa* dilaksanakan melalui pemahaman panca *sraddha*, etika melalui *tri kaya parisudha* dan *yadnya* melalui *panca yadnya*. Sesungguhnya, ketiga kerangka dasar itu mempunyai korelasi yang holistik. Ibarat telur, yang apabila salah satu elemennya tidak lagi menjadi bagian yang utuh elemen yang lain, tentu telur itu akan busuk. Diantara *tattwa*, etika dan ritual sepatutnya dipelajari dan dijalankan secara utuh. Ketiga hal tersebut hendaknya dapat dipahami, sebab bila hanya memahami *tattwa* (filsafat) akan mengakibatkan kebudayaan sukar berkembang, sebaliknya bila hanya memahami etika dan upacara akan menjadi sifat yang fanatik (Putra,1995/1996:1).

Semua aktivitas umat Hindu lebih nampak dalam budaya tradisional karena telah melalui perjalanan sejarah yang panjang, sehingga masih kental tertanam pada hati nurani masyarakatnya, dan masyarakat secara turun temurun tidak meninggalkan akar budaya yang adi luhur itu. Secara makro kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan nusantara, sedangkan secara mikro kebudayaan Bali merupakan suatu kebudayaan yang terdiri dari berbagai variasi yang merupakan satu kesatuan bahasa dan agama. Menurut Mantra (1996:8) dalam buku Landasan Kebudayaan Bali menyatakan bahwa Bali mempunyai landasan kokoh yang tidak mudah tergoncangkan oleh gejolak-gejolak budaya populer dari luar yang tidak serasi dengan budaya dirinya. Kebudayaan Bali dalam keterburukannya dengan kebudayaan luar (asing) memperlihatkan sifat fleksibel, selektif, dan adaptif serta menerima unsur-unsur asing untuk menjadi milik dan menambah khasanah budaya bangsa tanpa kehilangan kepribadian.

Budaya Bali beraneka ragam, misalnya tradisi keagamaan, tetapi banyak tradisi yang lain, seperti tradisi pertanian dengan sistem pengaturan air dengan institusi subak. Pada saat sekarang ini banyak daerah-daerah di Bali yang masih melestarikan budaya tradisional (sima), seperti halnya di daerah kabupaten Badung yaitu tepatnya di *Subak Teba Desa Adat Tangeb* yang masih melestarikan satu tradisi keagamaan yang dikenal dengan “Upacara *Tajen Pengangon*”.

Upacara *Tajen Pengangon* dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada musim panen padi masa (padi yang umurnya mencapai lima bulan). Krama *subak* di *Subak Teba Desa Adat Tangeb* melaksanakan Upacara *Tajen Pengangon* dengan tujuan memohon keselamatan dan kesuburan tanaman padi kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Dewi Sri.

Masyarakat *Subak* Teba di Desa Adat Tangeb meyakini Upacara *Tajen Pengangon* merupakan salah satu bentuk upacara Dewa Yadnya yakni upacara yang dipersembahkan kepada Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran. Upacara *Tajen Pengangon* dipandang unik, yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh krama *subak* di *Subak* Teba Desa Adat Tangeb. Keunikan tampak dari tindakan dan sarana yang digunakan dalam Upacara *Tajen Pengangon* adalah berupa ketupat dan bantal yang kemudian digunakan lempar-lemparan (metetimpugan) antara dua kelompok yang menjadi pelaksana Upacara *Tajen Pengangon* sehingga kelangsungannya perlu dilestarikan. Upacara ini tergolong ritual adat dan diyakini oleh warga masyarakat setempat, sehingga sulit mengalami perubahan, pergeseran ataupun dihapus.

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Desa Adat Tangeb Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung**

Penelitian ini mengambil tempat di Desa Adat Tangeb Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung wilayah Kelurahan Abianbase, terdiri dari Desa Dinas dan Desa Adat, salah satunya yaitu Desa Adat Tangeb. Krama Desa Adat Tangeb tetap mempertahankan istilah "Desa Adat" untuk menyebutkan nama wilayah Desanya, walaupun Peraturan Daerah Bali nomor 3 tahun 2001 tentang Desa pakraman telah disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Bali. Menurut Bendesa Adat Tangeb, I Gusti Rai Suta (Wawancara, 20 Februari 2015, tentang Desa Adat dan Desa Pakraman), pada intinya mempunyai suatu persamaan, namun menurut Badan Pembina Lembaga Adat Kabupaten Badung dan kesepakatan dari Bendesa seluruh Kabupaten Badung masih mempergunakan Peraturan Daerah Bali Nomor 6 Tahun 1996 tentang Penggunaan Nama Desa Adat di setiap Desa yang ada di Bali. Didalam penggunaan nama Adat, terkandung pengertian bahwa selain *krama Adat* yang ada di Desa Adat Tangeb adalah *Krama Tamiu*. Untuk diketahui bahwa daerah yang ada di Kabupaten Badung, sebagian besar adalah daerah pariwisata dan untuk itulah banyak sekali pendatang yang menjadi *Krama Tamiu*. Oleh karena itu dalam penelitian ini tetap dipakai "Desa Adat Tangeb" yang terikat kuat oleh unsur *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

Desa Adat Tangeb secara geografis termasuk dalam wilayah kelurahan Abianbase, Kecamatan Mengwi Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Wilayah Desa Adat Tangeb mempunyai batas-batas sebagai berikut:

Di sebelah Timur	: Pesawahan/Desa Adat Abianbase
Di sebelah Selatan	: Pesawahan/Desa Adat Buduk

Di sebelah Barat : Tegal/sungai/ Desa Adat Kekeeran

Di sebelah Utara : Pesawahan/ Desa Adat Kapal

Di sebelah Barat Daya : Pesawahan/ Desa Adat Cepaka

Luas wilayah Desa Adat Tangeb lebih kurang 220,32 ha yang terdiri dari 7 Banjar

#### **a. Kependudukan**

Penduduk Desa Adat Tangeb berjumlah 361 KK atau 1674 jiwa, terdiri dari 808 laki-laki dan 866 perempuan. Untuk menjaga *kesukertaan* (ketentraman) sesuai dengan hak otonomi yang dimiliki Desa Adat, maka jumlah penduduk yang banyak dengan perbedaan jenis kelamin, telah diikat dengan awig-awig Desa Adat Tangeb.

#### **b. Pekerjaan Penduduk**

*Krama* Desa Adat Tangeb juga sudah pintar mengatur keuangannya untuk meningkatkan taraf hidup terlihat dalam kegiatan simpan pinjam, menabung uang, yang dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Tangeb yang terbentuk tahun 1986 dengan jumlah karyawan 6 orang, pengawas 3 orang. Dalam sejarah kelahirannya LPD di seluruh Desa Adat di Bali digagas pendiriannya oleh Ida Bagus Mantra tahun 1980-an menjelang akhir masa jabatannya sebagai Gubernur Provinsi Bali (Soethama, 2002:46). Tujuannya adalah untuk memperbaiki ekonomi masyarakat ekonomi pedesaan, sehingga pengelolaan dan pengembangannya diserahkan pada Desa Adat.

#### **c. Pendidikan**

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat, berikut ini pendidikan yang dibawah ini adalah pendidikan yang telah ditempuh oleh warga desa adat Tangeb yakni: Sarjana 92 orang, Diploma 106 orang, SMA/SMK 265 orang, SMP 185 orang, SD 85 orang.

#### **d. Sistem Kepercayaan**

Kepercayaan adalah kemauan seseorang untuk bertumpu pada orang lain dimana kita memiliki keyakinan padanya. Kepercayaan merupakan kondisi mental yang didasarkan oleh situasi seseorang dan konteks sosialnya. Ketika seseorang mengambil suatu keputusan, ia akan lebih memilih keputusan berdasarkan pilihan dari orang-orang yang lebih dapat ia percaya dari pada yang kurang dipercayai (Moorman, 1993). Seperti halnya pada penelitian ini 1674 menganut Agama Hindu dan 167

## **e. Bidang Pemerintahan Desa**

Dalam rangka mengamalkan nilai-nilai adat, budaya dan ajaran agama Hindu, dimasing-masing banjar telah dibentuk *Sekaa* (kelompok) *pesantian*, *sekaa kidung* dan *sekaa kesenian*. *Sekaa* ini *ngayah* saat pelaksanaan ritual di banjar di kahyangan desa adat dan di rumah krama desa.

*Prajuru* (pengurus) Desa Adat Tangeb terdiri dari *Kelian* Desa Adat (Ketua), *Petajuh* (Wakil Ketua), *Penyarikan* (Sekretaris), *Sedahan* (Bendahara), serta dilengkapi dengan *Pesayahan Wewidangan* (seksi-seksi), *Parahyangan* (yang menangani adat dan agama), *Pawongan* (yang menangani administrasi, generasi muda). *Palemahan* (yang menangani pembangunan) dan dibantu oleh *Kelian Banjar*. Para *Prajuru* Desa Adat mengadakan *paruman* (pertemuan) sesuai dengan keperluan. Ditingkat banjar ada *paruman* banjar yang diadakan sebulan sekali setiap *Buda Kliwon*. Ditingkat desa *pakraman* desa adat yang diadakan setahun sekali, yang diuraikan pertanggungjawaban keuangan desa adat, perencanaan upacara dan pelaksanaan pembangunan (Awig-awig Desa Adat Tangeb Tahun 1998).

Bentuk Upacara Tajen Pengangon merupakan salah satu upacara keagamaan yaitu Dewa Yajna yang dilaksanakan oleh krama Subak Teba di Desa Adat Tangeb tiap satu tahun sekali menjelang panen padi "masa" dengan menggunakan Sarana utama berupa ketupat dan bantal (jenis kue tradisional Bali). Upacara Tajen Pengangon ini dilaksanakan di tiga tempat yaitu di Pura Ulun Carik, di Pura Bedugul dan puncaknya di depan Pura Bale Agung melaksanakan Tajen Pengangon dengan cara saling lempar (metetimpugan) antara krama subak yang ada di utara Bale Agung dan krama subak yang ada di selatan Bale Agung.

## **2. Fungsi Pelaksanaan Upacara Tajen Pengangon**

### **a. Fungsi Religius**

Pelaksanaan upacara ini diwujudkan dalam bentuk perang ketupat bantal. Ketupat dan *bantal* adalah olahan makanan yang terbuat dari beras dan ketan yang dibungkus dalam anyaman daun kelapa yang masih muda berbentuk segi empat adalah ketupat yang terbuat dari beras sedangkan bantal yang berbentuk lonjong yang terbuat dari ketan. Dua hal ini adalah simbolis dari purusha dan pradana yang dipercayai memberikan kehidupan pada semua makhluk di dunia ini.

### **b. Fungsi Kebersamaan**

Dalam upacara *Tajen Pengangon* ini diikuti oleh warga subak teba, dimana *Tajen Pengangon* ini bukanlah adu ayam melainkan berperang, perang disini bukanlah tawuran,

melainkan mengadakan perang ketupat. Tak ada rasa marah , apalagi dendam dalam pelaksanaan upacara *Tajen Pengangon* ini. Sebaliknya senyum ceria terpancar dari para peserta. .

### **c. Fungsi Sosial**

Dalam upacara tajen pengangon ini tidak hanya terdapat fungsi religi dan fungsi kebersamaan disini juga terdapat fungsi sosial dimana pada saat upacara tajen pengangon ini kita bisa saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga.

### **d. Fungsi Ekonomi**

Dalam pelaksanaan ini tentunya terdapat dana punia yang dihaturkan oleh *krama subak* untuk pelestarian dan pembangunan tempat suci pura yng dimana pura tersebut digunakan oleh *krama subak* untuk melaksanakan upacara *tajen pengangon*. *Krama subak* dengan secara ikhlas tanpa ada paksaan *berdana punia* dalam bentuk apapun untuk kepentingan bersama.

## **3. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Upacara *Tajen Pengangon***

Nilai Pendidikan *Tattwa*. Pelaksanaan Upacara *Tajen Pengangon* merupakan permohonan dan ungkapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Dewi Sri yaitu Dewi Kesuburan atas semua anugrah yang telah dilimpahkan berupa hasil panen yang baik. Nilai Pendidikan Etika. Dalam melaksanakan Upacara *Tajen pengangon* harus mentaati tata tertib dan etika. Misalnya tata tertib memasuki areal pura dan pakaian yang digunakan pada saat melaksanakan upacara *Tajen Pengangon*. Nilai Pendidikan Ritual. Nilai pendidikan ritualnya terlihat dari cara-cara penyelenggaraan atau konkretisasi dari aspek *tattwa* dan *susila*, dapat dilihat dari tahap persiapan, pelaksanaan sampai berakhirnya Upacara *Tajen Pengangon* dilaksanakan dengan penuh hati-hati dan disiplin.

Pelaksanaan Upacara *Tajen Pengangon* merupakan sarana pembelajaran untuk menghargai suatu keindahan dan untuk melestarikan warisan leluhur agar tidak hilang begitu saja. Nilai kebersamaan Upacara *Tajen Pengangon* tampak dari solidaritas *krama subak* dan antusias warga Desa Adat Tangeb dalam menyelenggarakan upacara ini. Nilai Sosial tampak dalam pelaksanaan Upacara *Tajen Pengangon* adalah masih adanya persatuan dan kesatuan *krama subak* untuk mensukseskan upacara ini. Nilai kebersamaan Upacara *Tajen Pengangon* tampak dari solidaritas *krama subak* dan antusias warga Desa Adat Tangeb dalam menyelenggarakan upacara ini. Nilai Sosial tampak dalam pelaksanaan Upacara *Tajen*

*Pengangon* adalah masih adanya persatuan dan kesatuan krama subak untuk mensukseskan upacara ini.

## **Kesimpulan**

Bentuk Upacara Tajen Pengangon merupakan salah satu upacara keagamaan yaitu Dewa Yajna yang dilaksanakan oleh krama Subak Teba di Desa Adat Tangeb tiap satu tahun sekali menjelang panen padi "masa" dengan menggunakan Sarana utama berupa ketupat dan bantal (jenis kue tradisional Bali). Upacara Tajen Pengangon ini dilaksanakan di tiga tempat yaitu di Pura Ulun Carik, di Pura Bedugul dan puncaknya di depan Pura Bale Agung melaksanakan Tajen Pengangon dengan cara saling lempar (metetimpungan) antara krama subak yang ada di utara Bale Agung dan krama subak yang ada di selatan Bale Agung.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V), Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta : Paradigma.
- Nawawi, Hadari H. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas gajah Mada.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). *Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba*. *Jayapangus Press Books*.
- Redana, Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Propinsi Riset*. Denpasar : IHDN.
- Subagyo. P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dan Teori dalam Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.
- Sudarsana, I. K. (2018). Ngaben Warga Dadya Arya Kubontubuh Tirtha Sari Desa Ulakan Karangasem: Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jayapangus Press Books*.
- Sudarmayanti dan Starifudin.2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Bandar Maju.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Dilengkapai Dengan Contoh Proponan dan Laporan Penelitian), Bandug : Alfabeta.